

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. *Reward*

##### a. Pengertian *Reward*

*Reward* artinya ganjaran, hadiah, penghargaan atau imbalan. *Reward* sebagai alat pendidikan diberikan ketika seorang anak melakukan sesuatu yang baik, atau telah berhasil mencapai sebuah tahapan perkembangan tertentu, atau tercapainya sebuah target. Dalam konsep pendidikan, *reward* merupakan salah satu alat untuk peningkatan motivasi para peserta didik. Pemberian *reward* ini bisa mengasosiasikan perbuatan dan kelakuan seseorang dengan perasaan bahagia, senang, dan biasanya akan membuat mereka melakukan suatu perbuatan yang baik secara berulang ulang. Selain motivasi, *reward* bertujuan agar seseorang menjadi lebih giat lagi usahanya untuk memperbaiki atau meningkatkan prestasi yang telah dapat dicapainya.<sup>1</sup>

Ganjaran menurut bahasa inggris "*Reward*" yang berarti penghargaan atau hadiah. Sedangkan *reward* menurut istilah ada beberapa hal, diantaranya adalah menurut Ngalim Purwanto, *reward* adalah alat untuk mendidik anak-anak supaya anak senang karena perbuatan atau pekerjaannya mendapat penghargaan. *Reward* merupakan alat pendidikan yang mudah dilaksanakan dan sangat menyenangkan bagi para siswa. Untuk itu, *reward* dalam suatu proses kependidikan sangat dibutuhkan kebenarannya demi meningkatkan motivasi belajar siswa.

---

<sup>1</sup> Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perpektif Guru dan Siswa*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 289.

Maksud dari pendidikan memberikan *reward* kepada siswa adalah supaya siswa menjadi lebih giat lagi usahanya untuk memperbaiki atau mempertinggi prestasi yang telah dicapainya, dengan kata lain siswa menjadi lebih keras kemauanya untuk belajar lebih baik.

Ngalim Purwanto menyatakan bahwa:

Ganjaran ialah sebagai alat untuk mendidik anak-anak supaya anak dapat merasa senang karena perbuatan atau pekerjaannya mendapat penghargaan. Umumnya anak mengetahui bahwa pekerjaan atau perbuatannya yang menyebabkan ia mendapatkan ganjaran baik itu.<sup>2</sup>

Pendidikan Islam menggunakan “penghargaan” sebagai bagian dalam proses pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan, melalui pembelajaran dalam bentuk formal, informal dan non formal. Hal ini karena Islam sendiri mengajarkannya melalui dua dasar utama yaitu Al-Quran dan Hadist nabi yang banyak memuat tentang “penghargaan” dan “hukuman”. Al-Qur’an menjelaskan bahwa hadiah disebut dalam berbagai bentuk uslub, diantaranya ada yang mempergunakan lafadz ‘ajr (أجر) dan tsawab (ثواب). Banyak pula para ahli yang mendefinisikan hadiah atau penghargaan sebagai bentuk motivasi dalam proses pencapaian tujuan pendidikan, baik dari kalangan barat maupun Islam.<sup>3</sup>

Manusia selalu mempunyai cita-cita, harapan, dan keinginan. Inilah yang dimanfaatkan oleh metode *reward*. Maka dengan metode ini seseorang mengerjakan perbuatan baik atau mencapai suatu prestasi tertentu di berikan suatu

---

<sup>2</sup> Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya. Cet.20, 2011), 182.

<sup>3</sup> Wahyudi Setiawan. "Reward and Punishment dalam Perspektif Pendidikan Islam." Universitas Muhammadiyah Ponorogo Volume 4, Nomor 2, (2018): 187 diakses pada 19 Maret 2019

*reward* yang menarik sebagai imbalan. Peranan *reward* dalam proses pengajaran cukup penting terutama sebagai faktor eksternal dalam mempengaruhi dan mengarahkan perilaku siswa. Hal ini didasarkan atas pertimbangan logis, diantaranya *reward* ini dapat menimbulkan keinginan untuk belajar dan dapat memengaruhi perilaku positif dalam kehidupan siswa.<sup>4</sup>

b. Dasar-Dasar Pemberian *Reward*

Dalam memberikan *reward* kepada peserta didik seharusnya harus mempertimbangkan bagian aspek dampak yang mungkin terjadi. Dengan memberikan *reward* tidak akan selalu mendatangkan manfaat yang diharapkan. *Reward* yang diberikan dalam pembelajaran terhadap siswa bisa saja memberikan dampak negatif, misalnya siswa menjadi sombong dan besar kepala. Oleh karena itu berikut ini beberapa petunjuk memberikan *reward*, yaitu:

- 1) Memberikan *reward* karena tindakannya, bukan karena dirinya. Dimaksudkan agar anak bila berbuat kepaikan ia akan mendapat suatu *reward* atau penghargaan. Dengan demikian ia akan terus berusaha untuk berbuat yang lebih baik karena kebaikan yang ia lakukan dihargai oleh orang lain.
- 2) Tidak berlebihan dalam memberikan pujian. Memuji berlebihan akan memberikan dampak yang tidak baik untuk anak, anak dapat menjadi sombang dan angkuh kepada temannya dan juga bisa membuat seorang anak manja, dia akan berbuat baik jika ada yang memuji
- 3) Memberikan pujian secara layak dan tulus. Memberikan pujian kepada anak hendaklah dengan tulus. Sehingga pujian yang diberikan

---

<sup>4</sup> Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perpektif Guru dan Siswa*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 289-290.

betul-betul dirasakan oleh seorang anak, dan dia betul-betul dihargai dan dihormati<sup>5</sup>

c. Prinsip-prinsip Pemberian *Reward*

*Reward* diberikan sesuai dengan kebutuhan anak. Ini adalah suatu hal yang perlu diperhatikan, karena sering terjadi hadiah-hadiah yang tidak mencapai tujuan dari pemberian hadiah atau penghargaan. Prinsip-prinsip pemberian *reward* adalah sebagai berikut:

- 1) Penilaian didasarkan pada 'perilaku' bukan 'pelaku'.
- 2) Pemberian penghargaan atau hadiah ada batasnya. Proses ini cukup difungsikan hingga tahapan penumbuhan kebutuhan saja. Jika proses pembiasaan itu sudah dirasa cukup maka pemberian hadiah harus segera diakhiri.
- 3) Penghargaan berupa perhatian. Perhatian verbal bisa berupa komentar-komentar pujian, seperti '*Alhamdulillah, Subhanallah, indah sekali gambarmu*'. Sementara hadiah perhatian fisik bisa berupa pelukan atau acungan jempol.
- 4) Disertakan pada proses, bukan hasil. Banyak orang yang lupa bahwa proses jauh lebih penting dari pada hasil.<sup>6</sup>

d. Bentuk-bentuk *Reward*

Bentuk-bentuk *reward* merupakan pengakuan, penghargaan dan pujian, kebanyakan orang normal jika menyukai pujian dan penghargaan atas kinerja mereka, banyak upaya yang dilakukan orang untuk memperoleh penghargaan dan pujian. Pujian dan penghargaan ditanggapi secara positif agar membangun

---

<sup>5</sup> Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perpektif Guru dan Siswa*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 293.

<sup>6</sup> Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perpektif Guru dan Siswa*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 300-301.

kinerjanya yang lebih baik. Pada garis besarnya dapat dibedakan ganjaran itu kepada empat macam, yaitu:

- 1) Pujian. Pujian adalah suatu bentuk ganjaran yang paling mudah dilaksanakan. Pujian dapat berupa kata-kata. Dan juga dapat berupa isyarat-isyarat atau pertanda misalnya dengan menunjukkan ibu jari, atau dengan tepuk tangan.
- 2) Penghormatan. Ganjaran berupa penghormatan dapat berbentuk dua macam, yaitu: *Pertama*, berbentuk semacam penobatan, yaitu anak yang mendapat penghormatan diumumkan dan ditampilkan dihadapan teman-temannya. *Kedua*, penghormatan berbentuk pemberian kekuasaan untuk melakukan sesuatu. Misalnya: seorang anak yang mengerjakan soal yang sulit, di suruh mengerjakan di papan tulis untuk dicontoh teman-temannya.
- 3) Hadiah. Yang dimaksud hadiah disini adalah pemberian ganjaran berupa barang. Dalam memberikan hadiah hendaknya anak ditegaskan kembali bahwa hadiah ini menjadi tujian dari belajar, belajar untuk menambah pengetahuan, bukan karena ingin mendapat hadiah.
- 4) Tanda penghargaan. Tanda penghargaan tidak dinilai dari segi harga dan kegunaan barang-barang tersebut seperti halnya hadiah, melainkan tanda penghargaan itu dinilai dari segi “kesan” atau “nilai kenangannya”. Oleh karena itu, ganjaran berupa tandan penghargaan disebut juga ganjaran simbolis. Ganjaran simbolis dapat berupa surat tanda penghargaan, suarat tanda jasa, sertifikat, piala dan lain sebagainya.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 302-303.

## 2. Hasil Belajar

### a. Teori Belajar

Para ahli ilmu jiwa, dalam usahanya memahami, menduga, dan mengontrol tingkah laku, terutama pada manusia, telah menghasilkan sejumlah teori belajar. Masing-masing teori saling berbeda dan akibat dari perbedaan ini akan sangat berpengaruh terhadap praktek pendidikan

#### 1) Teori Disiplin Mental

Teori ini berakar dari teori pembelajaran menurut Plato dan Aristoteles. Teori ini menganggap bahwa dalam belajar, mental siswa harus didisiplinkan dan dilatih. Menurut rumpun psikologi ini individu memiliki kekuatan, kemampuan, atau potensi-potensi tertentu. Belajar merupakan pengembangan dari kekuatan, kemampuan, dan potensi-potensi tersebut<sup>8</sup>

#### 2) Teori Behaviorisme

Behaviorisme merupakan aliran psikologi yang memandang individu lebih kepada sisi fenomena jasmaniah, dan mengabaikan aspek-aspek mental seperti kecerdasan, bakat, minat, dan perasaan individu dalam kegiatan belajar. Para ahli behaviorisme berpendapat bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus (S) dengan respon (R). Menurut teori ini, dalam belajar yang penting adalah adanya input berupa stimulus dan output yang berupa respon.

Para ahli yang mengembangkan teori ini antara lain E.L. Thorndike, Ivan Palov, B.F. Skinner, J.B. Watson, Clark Hull, dan Edwin Guthrie. Konsep dasarnya, seperti yang

---

<sup>8</sup> Suyono, *Belajar dan Pembelajaran*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 56-57.

dikembangkan oleh Thorndike dan Watson, seorang behaviorisme murni, belajar adalah proses interaksi antara stimulus atau rangsangan yang berupa serangkaian kegiatan yang bertujuan agar mendapatkan respon belajar dari objek penelitian.

Aliran ini disebut behaviorisme karena sangat menekankan kepada perlunya perilaku (*behavior*) yang dapat diamati. Ada beberapa ciri dari rumpunan ini, yaitu: (1) mengutamakan unur-unsur atau bagian kecil, (2) bersifat mekanistik, (3) menekankan peranan lingkungan, (4) mementingkan pembentukan respon, (5) menekankan pentingnya latihan. Jadi pembelajaran behaviorisme bersifat *molekular*, artinya lebih menekankan kepada elemen-elemen pembelajaran.<sup>9</sup>

### 3) Teori Kognitivisme

Banyak para ahli dan pemikir pendidikan yang kurang puas terhadap ungkapan para behavioris bahwa belajar sekadar hubungan antara stimulus dengan respon. Menurut mereka, perilaku seseorang selalu didasarkan oleh kognitif, yaitu tindakan mengenal atau memikirkan situasi di mana perilaku itu terjadi. Istilah kognitif sendiri walau banyak dipopularkan oleh Piaget dengan teori perkembangan kognitifnya, sebenarnya telah dikembangkan oleh Wilhelm Wundt (Bapak Psikologi). Menurut Wundt, kognitif adalah sebuah proses aktif dan kreatif yang bertujuan membangun struktur melalui pengalaman-pengalaman. Wundt percaya bahwa pikiran adalah hasil kreasi para siswa yang aktif dan

---

<sup>9</sup> Suyono, *Belajar dan Pembelajaran*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 58

kreatif yang kemudian disimpan di dalam memori.<sup>10</sup>

b. Pengertian Hasil Belajar

Belajar merupakan proses dasar perkembangan hidup manusia. Dengan belajar, manusia melakukan perubahan-perubahan dalam diri sehingga tingkah lakunya berkembang. Semua aktivitas dan prestasi hidup manusia tidak lain adalah hasil dari belajar. Belajar merupakan suatu proses bukan suatu hasil. Karena itu belajar berlangsung secara aktif dan integratif untuk mencapai tujuan.<sup>11</sup>

Hasil adalah suatu yang diperoleh dari suatu aktivitas. Sedangkan belajar pada dasarnya adalah suatu proses yang mengakibatkan perubahan dalam individu, yaitu perubahan dalam tingkah laku. Jadi, hasil belajar adalah hasil yang diperoleh setelah proses belajar. Hasil belajar tidak hanya berfungsi untuk mengetahui kemajuan siswa setelah melakukan aktivitas belajar, tetapi yang lebih penting adalah sebagai alat untuk memotivasi setiap siswa agar lebih giat belajar, baik secara individu maupun kelompok.<sup>12</sup>

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil (*product*) menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Dalam siklus input-proses-hasil, hasil dapat dibedakan dengan jelas dengan input akibat perubahan oleh proses. Begitu pula dalam kegiatan

---

<sup>10</sup> Suyono, *Belajar dan Pembelajaran*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 73

<sup>11</sup> Watsy Soemartono, *Psikologi Pendidikan: Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), 104.

<sup>12</sup> Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009), 39-49.

belajar mengajar, setelah mengalami belajar siswa berubah perilakunya dibanding sebelumnya.<sup>13</sup>

Hasil belajar sering dipergunakan dalam arti yang sangat luas yakni untuk bermacam-macam hal yang telah dicapai oleh siswa, misalnya ulangan harian, tugas-tugas pekerjaan rumah, tes lisan yang dilakukan selama pelajaran berlangsung, tes akhir caturwulan, atau indeks prestasi.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan hasil dari kegiatan yang dilakukan secara sengaja untuk meningkatkan kecakapan atau keahlian yang dinyatakan dalam bentuk skor atau penilaian yang berfungsi untuk mengetahui tingkat kemajuan atau penguasaan yang telah dicapai siswa

#### c. Tipe Hasil Belajar

##### 1) Tipe Hasil Belajar Bidang Kognitif

##### a) Tipe Hasil Belajar Pengetahuan Hafalan (Knowlage)

Tipe hasil belajar ini termasuk tipe hasil belajar tingkat rendah jika dibandingkan dengan tipe hasil belajar lainnya. Namun demikian, tipe hasil belajar ini penting sebagai prasyarat untuk menguasai dan mempelajari tipe hasil belajar yang lebih tinggi. Setidaknya pengetahuan hafalan merupakan kemampuan terminal (jembatan) untuk menguasai tipe hasil belajar lainnya.

##### b) Tipe Hasil Belajar Pemahaman (Comperhention)

Tipe hasil belajar pemahaman lebih tinggi satu tingkat dari tipe hasil belajar pengetahuan hafalan. Pemahaman memerlukan kemampuan menangkap

---

<sup>13</sup> Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 38.

makna atau arti dari suatu konsep, untuk itu maka diperlukan adanya hubungan atau pertautan antara konsep dengan makna yang ada dalam suatu konsep tersebut.

c) Tipe Hasil Belajar Evaluasi

Tipe hasil belajar ini dikategorikan paling tinggi, karena dalam tipe hasil belajar evaluasi menekankan pada pertimbangan suatu nilai, mengenai baik tidaknya, dan juga menggunakan kriteria tertentu untuk mengetahui hasil belajar.

d) Tipe Hasil Belajar Bidang Afektif

Tipe hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti perhatian terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan dan lain-lain. Sekalipun bahan belajar mengacu pada ranah kognitif namun bidang afektif menjadi bagian integral dari proses belajar mengajar. Serta nampak dalam proses belajar dan hasil belajar yang dicapai siswa.<sup>14</sup>

d. Komponen Penilaian Hasil Belajar

Menurut Benyamin Bloom dalam Sudjana klasifikasi belajar secara garis besar membaginya dalam tiga ranah yakni ranah kognitif, afektif dan psikomotor.<sup>15</sup>

- 1) Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yakni pengetahuan atau ingatan pemahaman aplikasi analisis sintesis dan evaluasi kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan

---

<sup>14</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 22-23.

<sup>15</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 22-29

keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.

- 2) Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yakni penerimaan jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.
- 3) Ranah psikomotor berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotorik yakni : a) gerakan refleks, b) keterampilan gerakan dasar, c) gerakan keterampilan kompleks, dan d) gerakan ekspresif dan interpretatif.

### 3. Akidah Akhlak

#### a. Pengertian Akidah Akhlak

Menurut bahasa, *aqidah* berasal dari bahasa Arab *'aqoda yaqidu-uqdatain-waqdatain*, artinya ikatan atau perjanjian, maksudnya sesuatu yang menjadi tempat bagi hati nurani terkait kepadanya.<sup>16</sup> Akidah dalam pengertian teknis artinya iman atau keyakinan. Sedangkan secara istilah, akidah berarti suatu perkara yang harus dibenarkan dalam hati, dengannya jiwa menjadi tenang, sehingga jiwa menjadi yakin serta mantap tanpa ada keraguan.<sup>17</sup>

Akhlaq dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Arab Akhlaq bentuk jamak kata khuluq atau al-khulq, yang secara etimologi antara lain berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at. Dalam kepustakaan, akhlak diartikan juga dengan sikap yang melahirkan perbuatan (perilaku, tingkah laku) mungkin baik, mungkin buruk.<sup>18</sup> Hal ini mengandung makna bahwa pengertian "akhlak"

---

<sup>16</sup> Rosihan Anwar, *Akidah Akhlak*. (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 13.

<sup>17</sup> Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 306.

<sup>18</sup> Mubasyaroh, *Materi dan Pembelajaran Aqidah Akhlaq* (STAIN Kudus, 2008), 24.

timbul sebagai media yang menungkinkan adanya hubungan antara Khaliq dengan Makhluk dan antara mahluk dengan mahluk.<sup>19</sup>

Mata Pelajaran Aqidah Akhlaq juga salah satu bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang digunakan sebagai wahana pemberian pengetahuan, bimbingan dan pengembangan watak siswa agar dapat memahami, menyakini dan menghayati kebenaran ajaran Islam, serta bersedia mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari

b. Tujuan Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Tujuan Mata Pelajaran Akidah Akhlak adalah memberikan kemampuan dasar kepada siswa tentang aqidah Islam untuk mengembangkan kehidupan beragama sehingga menjadi muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Serta berakhlak mulia. Sebagai warga Negara, kemampuan-kemampuan dasar tersebut juga dipersiapkan untuk mengikuti pendidikan pada jenjang selanjutnya. Mata pelajaran Akidah Akhlak juga untuk menanamkan dan meningkatkan keimanan siswa serta meningkatkan kesadaran untuk berakhlak mulia sehingga mereka menjadi manusia muslim yang selalu meningkat keimanan dan ketaqwaanya pada Allah SWT. Untuk mencapai tujuan tersebut siswa madrasah diharapkan dapat memiliki kompetensi sebagai berikut:

- 1) Siswa memiliki pengetahuan, penghayatan dan keyakinan yang benar terhadap hal-hal yang diimani sehingga keyakinan itu menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.
- 2) Siswa memiliki pengetahuan, penghayatan dan kemauan yang kuat untuk mengamalkan akhlak yang baik dan meninggalkan akhlak yang buruk, baik dalam hubungannya dengan Allah, dengan dirinya sendiri, dengan sesama

---

<sup>19</sup> Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 306.

manusia maupun dengan lingkungan sehingga menjadi manusia yang berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

- 3) Siswa memiliki aqidah yang benar dan akhlak yang baik untuk melanjutkan pada jenjang yang lebih tinggi<sup>20</sup>
- c. Fungsi Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Dalam pembelajaran materi Akidah Akhlak sendiri mempunyai maksud dan fungsi yang perlu dituju. Hal ini seperti menurut Moh Rifai tentang fungsi pelajaran Aqidah Akhlak yang di bagi sebagai berikut<sup>21</sup> :

- 1) Pengembangan: meningkatkan keimanan dan ketaqwaan siswa kepada Allah yang telah ditanamkan.
- 2) Perbaikan: memperbaiki kesalahan-kesalahan dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Pencegahan : menangkal dan mengantisipasi hal-hal negatif dari lingkungan atau budaya lain yang dapat membahayakan diri siswa dalam menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- 4) Pengajaran: menyampaikan ilmu pengetahuan tentang keimanan dan akhlak.

## B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian terdahulu yang penulis temukan, penulis belum menemukan judul yang sama akan tetapi penyulis mendapatkan suatu karya yang ada relevansinya sama dengan judul penelitian ini, adapun karya tersebut antara lain:

---

<sup>20</sup> Moh.Rifa'i, *Aqidah Akhlak Madrasah Aliyah kelas III*, (Semarang: CV Wicaksana. 1994),vi

<sup>21</sup> Moh.Rifa'i, *Aqidah Akhlak Madrasah Aliyah kelas III*, (Semarang: CV Wicaksana. 1994),14

1. Penelitian yang dilakukan oleh Anisa Putri Utami dalam skripsinya yang berjudul “Peranan *Reward* Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Ips Di Kelas V C Sd Islam Harapan Ibu Jakarta Selatan” penelitian ini menggunakan metode Penilaian Tindakan Kelas (PTK). Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa penggunaan reward dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya hasil angket dari awal pertemuan hingga akhir pertemuan sebesar 12.4% dimana pada awal pertemuan sebelum tindakan/pratindakan hasil angket sebesar 53.9% dan pada akhir pertemuan setelah tindakan hasil angket meningkat menjadi 66.3%. Peningkatan juga terjadi pada tes hasil belajar. Peningkatan ini terjadi pada siklus I dan siklus II. Siklus I pada pertemuan pertama dan kedua hasil belajar siswa meningkat sebesar 25%, dimana pada pre-test siklus I hasil belajar siswa mencapai angka 68,3% dan pada post-test siklus I hasil belajar siswa mencapai angka 93,3%. Siklus II pada pertemuan pertama dan kedua hasil belajar siswa meningkat sebesar 23,4%, dimana pada hasil pre-test siklus II adalah 74,4% dan hasil post-test siklus II adalah 97,8%. Hal ini menandakan bahwa terdapat peranan reward terhadap motivasi dan hasil belajar siswa di kelas V C SD Islam Harapan Ibu Jakarta Selatan.

Relevansi dengan penelitian yang dilakukan oleh Anisa Putri Utami adalah sama-sama meneliti tentang *reward*, yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah jenis penelitiannya. Dimana dimana penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas menggunakan teknik analisis data secara kualitatif dan kuantitatif. Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis menggunakan penelitian kuantitatif. Selain itu penelitian Anisa Putri Utami mengambil locus penelitian di SD Islam Harapan Ibu Jakarta Selatan sedangkan peneliti mengambil locus penelitian di MTs NU Miftahul Ulum Loram Kudus.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Dyah Puspita Sri Wulandari dalam skripsinya yang berjudul “Pengaruh Pemberian *Reward* Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Kelas II MIN Rejotangan Tulungagung” penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa penggunaan reward dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan hasil belajar siswa. Hasil ini dapat dilihat dari perhitungan pada uji MANOVA yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan pemberian reward terhadap hasil belajar siswa kelas II MIN Rejotangan Tulungagung dengan taraf Sig.  $< 0.05$  yang berarti bahwa terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang dalam pembelajarannya diterapkan pemberian reward dengan pembelajaran yang tidak diterapkan pemberian reward. Hasil ini menunjukkan bahwa siswa yang pembelajarannya menerapkan pemberian reward lebih baik hasil belajarnya dari siswa yang pembelajarannya tidak menerapkan pemberian reward.

Relevansi dengan penelitian yang dilakukan oleh Dyah Puspita Sri Wulandari adalah sama-sama meneliti tentang *reward*. Selain itu penelitian Dyah Puspita Sri Wulandari mengambil locus penelitian di MIN Rejotangan Tulungagung sedangkan peneliti mengambil locus penelitian di MTs NU Miftahul Ulum Loram Kudus.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Navil Alfarisi Abbas, Iskandar Syah, dan Muhammad Basri. Dalam jurnal yang berjudul “Pengaruh Metode *Reward and Punishment* terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas XI IPS”. ” Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan metode yang digunakan adalah metode penelitian eksperimen dengan desain Posttest-Only Control Group Design. Pengumpulan data dilakukan dengan Angket. Hasil penelitian dan pembahasan mengenai analisis pengaruh metode *Reward and Punishment* terhadap motivasi belajar siswa pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Kalianda Tahun Ajaran 2016/2017 diperoleh

kesimpulan “Ada pengaruh yang positif dari metode Reward and Punishment terhadap motivasi belajar siswa pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Kalianda Tahun Ajaran 2016/2017”. Hal ini diperoleh karena didapatkannya hasil nilai koefisien korelasi sebesar 0,48875 dengan menggunakan Rumus Theta, apabila dimasukkan ke dalam tabel koefisien korelasi termasuk dalam kategori cukup berarti atau sedang yang artinya memiliki nilai yang positif, nilai positif yang dimaksud yaitu teknik pembelajaran ini baik digunakan untuk mempengaruhi motivasi belajar siswa.

Relevansi dengan penelitian yang dilakukan oleh Navil Alfarisi Abbas, Iskandar Syah, dan Muhammad Basri adalah sama-sama meneliti tentang *reward*, yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah jenis penelitiannya. Selain itu penelitian dalam jurnal ini mengambil locus penelitian di SMA Negeri 1 Kalianda sedangkan peneliti mengambil locus penelitian di MTs NU Miftahul Ulum Loram Kudus.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Netti Hariyani. Dalam skripsi yang berjudul “Pengaruh Reward Terhadap Prestasi Belajar siswapada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan Angket. Hasil penelitian terdapat pengaruh pemberian *reward* terhadap hasil belajar siswa. Hal tersebut dapat dilihat dari arah korelasinya yang menuju arah positif positif, mengandung pengertian bahwa semakin tinggi reward yang diberikan kepada siswa maka semakin tinggi pula prestasi belajar siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Tambang Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar, sebaliknya semakin rendah reward yang diberikan kepada siswa maka semakin rendah pula prestasi belajar siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Tambang Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar.

Relevansi dengan penelitian yang dilakukan oleh Netti Hariyani adalah sama-sama meneliti pengaruh *reward* terhadap hasil belajar siswa, yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah jenis penelitiannya. Selain itu penelitian dalam jurnal ini mengambil locus penelitian di Islam di SMP Negeri 1 Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar sedangkan peneliti mengambil locus penelitian di MTs NU Miftahul Ulum Loram Kudus.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Maisaroh dan Rostrieningsih. Dalam jurnal yang berjudul “Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Metode Pembelajaran Active Learning Tipe Quiz Team Pada Mata Pelajaran Keterampilan Dasar Komunikasi di SMK Negeri 1 Bogor”. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Hasil penelitian ini adanya peningkatan hasil belajar siswa setelah adanya penerapan metode pembelajaran Active Learning tipe Quiz Team di kelas. Dengan prosentase kelulusan jumlah siswa yang telah mencapai KKM mencapai 100%.

Relevansi dengan penelitian yang dilakukan oleh Maisaroh dan Rostrieningsih adalah sama-sama meneliti tentang hasil belajar siswa, yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah jenis penelitiannya. Selain itu penelitian dalam jurnal ini mengambil locus penelitian di Islam di SMK Negeri 1 Bogor sedangkan peneliti mengambil locus penelitian di MTs NU Miftahul Ulum Loram Kudus.

### C. Kerangka Berfikir

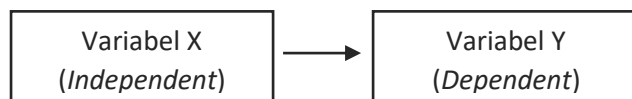
Hasil belajar merupakan hasil dari kegiatan yang dilakukan secara sengaja untuk meningkatkan kecakapan atau keahlian yang dinyatakan dalam bentuk skor atau penilaian yang berfungsi untuk mengetahui tingkat kemajuan atau penguasaan yang telah dicapai siswa. Menurut Benyamin Bloom dalam Sudjana klasifikasi belajar secara garis besar membaginya dalam tiga ranah

yakni ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Hasil belajar siswa dapat diketahui dari beberapa penilaian, misalnya ulangan harian, tugas-tugas pekerjaan rumah, tes lisan yang dilakukan selama pelajaran berlangsung, tes akhir caturwulan, atau indeks prestasi.

Perlunya penerapan metode yang tepat dalam pembelajaran terutama pada mata pelajaran Aqidah Ahlaq di tingkat MTs tentunya memiliki pengaruh terhadap hasil belajar siswa. Metode yang paling tepat menurut peneliti untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah dengan diberikannya *reward*. *Reward* dalam hal ini dimaksudkan dan bertujuan agar keinginan belajar siswa terpancing dan termotivasi untuk melakukan kegiatan pembelajaran Aqidah Ahlaq. Karena seperti yang kita ketahui bahwa, peserta didik pasti akan senang bila diberikan *reward*. *Reward* merupakan alat pendidikan yang diberikan ketika seorang anak melakukan sesuatu yang baik atau telah berhasil mencapai suatu perkembangan. Pemberian *Reward* ini bisa mengasosiasikan perbuatan dan kelakuan peserta didik dengan perasaan bahagia, dan biasanya akan membuat mereka melakukan suatu perbuatan yang baik secara berulang-ulang.

*Reward* digunakan maksud siswa menjadi terpengaruh dalam belajar. Keinginannya untuk mendapatkan *reward* tersebut yang secara tidak langsung motivasi siswa dalam belajar pun ikut terpancing. Adapun gambaran kerangka berfikir dari penelitian pengaruh *Reward* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Ahlaq di MTs Miftahul Ulum adalah sebagai berikut:

#### Kerangka Berfikir



#### D. Hipotesis Penelitian

Jika melaksanakan suatu penelitian maka akan timbul suatu pemikiran yang akhirnya mengerucut menjadi sebuah dugaan hasil akhir oleh peneliti. Menurut Sugiyono, hipotesis merupakan jawaban sementara atas rumusan masalah dalam penelitian, dimana rumusan masalah sudah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Di katakan sementara karena jawaban yang didapatkan baru berdasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.<sup>22</sup> Hipotesis merupakan pemecahan sementara atas masalah penelitian, ia adalah pernyataan tentang hubungan yang diharapkan antar dua variabel atau lebih. Dengan kata lain hipotesis merupakan prediksi terhadap hasil penelitian yang diajukan.<sup>23</sup> Jadi, hipotesis merupakan kesimpulan yang belum final masih harus dibuktikan lagi kebenarannya atau dengan kata lain hipotesis merupakan dugaan atau jawaban yang dianggap benar kemungkinannya untuk menjadi jawaban yang benar.

Adapun hipotesis yang penulis ajukan sebagai dugaan awal adalah:

$H_0$  = Tidak ada pengaruh pemberian *reward* terhadap hasil belajar siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak pada Kelas VIII di MTs NU Miftahul Ulum Loram

$H_a$  = Terdapat pengaruh pemberian *reward* terhadap hasil belajar siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak pada Kelas VIII di MTs NU Miftahul Ulum Loram

---

<sup>22</sup> Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* Bandung :Alfabeta. hlm 96

<sup>23</sup> Ibnu hajar. 1996. *Dasar-Dasar Metode Penelitian Kuantitatif Dalam Pendidikan*. Jakart: raja grafindo persada, hlm 61